

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

#### 1. Belajar dan pembelajaran

##### a. Pengertian belajar

*Skinner* (Dimiyati, 2009: 9) berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila tidak belajar maka responsnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut:

- 1) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pembelajar
- 2) Responsi pembelajar, dan
- 3) Konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. Penguatan terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respons si pembelajar yang baik diberi hadiah. Sebaliknya, perilaku respons yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.

Guru dapat menyusun program pembelajaran berdasarkan *Skinner*. Pandangan *Skinner* ini terkenal dengan nama teori *Skinner*. Dalam menerapkan teori *Skinner*, Guru perlu memperhatikan dua hal yang penting, yaitu : pemilihan stimulus yang deskriminatif dan penggunaan penguatan. Sebagai ilustrasi, apakah Guru akan meminta respons ranah kognitif atau afektif. Jika yang akan dicapai adalah sekadar “menyebut ibu kota Negara Republik Indonesia adalah Jakarta” tentu saja siswa hanya dilatih menghafal.

Menurut Gagne dalam Eveline (2010:4) "*Learning is relatively permanent change in behavior that result from past experience or purposeful instruction*". Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan.

Menurut Winkel dalam Eveline (2011: 12) Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa.

Menurut Gagne dalam Eveline (2011: 12) bahwa pembelajaran sebagai pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil guna.

#### b. Pengertian Hasil Belajar

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horward Kingsley (Sudjana, 2009: 22) membagi tiga macam hasil belajar yakni (a) ketampilan dan kebiasaan (b) pengetahuan dan pengertian (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yaitu (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan

klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan ternalisasi.

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan reflek, (b) ketrampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan ketrampilan kompleks, (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah tersebut itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para Guru sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran (Sudjana, 2009: 22-23).

### c. Ranah Hasil Belajar

#### 1. Ranah Kognitif

Menurut Sudjana (2009: 23-28) tipe hasil belajar dibagi menjadi:

a) Tipe hasil belajar : Pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual di samping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama tokoh, nama-nama kota. Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasanya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya.

Ada beberapa cara untuk dapat mengingat dan menyimpannya dalam ingatan seperti teknik memo, jembatan keledai, mengurutkan kejadian, membuat singkatan yang bermakna. Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah.

Namun tipe hasil belajar ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafal menjadi prasarat bagi pemahaman. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi, baik bidang matematika, pengetahuan alam, ilmu sosial, maupun bahasa.

b) Tipe hasil belajar : Pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan

pada kasus lain. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan.

Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab, untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal. Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, sebagai berikut:

(1) Tingkat rendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan Merah Putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang sakelar

(2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian., membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Menghubungkan pengetahuan tentang konjugasi kata kerja, subjek, dan *possesive pronoun* sehingga tahu menyusun kalimat

(3) Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya

c) Tipe hasil belajar : Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin

berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi.

Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan. Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah.

Kecuali itu, ada satu unsur lagi yang perlu masuk, yaitu abstraksi tersebut perlu berupa prinsip atau generalisasi, yakni sesuatu yang umum sifatnya perlu untuk diterapkan pada situasi khusus.

d) Tipe hasil belajar : Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integrasi menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan atau susunannya. Analisis meruakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya.

e) Tipe hasil belajar : Sintesis

Berpikir sintesis adalah berfikir divergen. Dalam berfikir divergen pemecahan atau jawabannya belum

dapat dipastikan. Mensintesis unit terbesar tidak sama dengan mengumpulkannya ke dalam satu kelompok besar.

Mengartikan analisis sebagai memecah integritas menjadi bagian-bagian dan sintesis sebagai menyatukan unsur-unsur menjadi integritas perlu secara hati-hati dan penuh tela'ah.

Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Berpikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan. Seseorang yang kreatif sering menemukan atau menciptakan sesuatu. Kreativitas juga beroperasi dengan cara berfikir divergen. Dengan kemampuan sintesis, orang mungkin menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu, atau menemukan abstraksinya atau operasionalnya.

f) Tipe hasil belajar : Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan, metode, materil, dll. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atas standar tertentu.

## 2. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat

perhatian dari Guru. Para Guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata.

Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai Guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial (Sudjana, 2009: 29-30).

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks (Sudjana, 2009: 29-30):

- a) *Receiving/ attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar
- b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya
- c) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai atau kesepakatan terhadap nilai tersebut
- d) *Organisasi*, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai

lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah memilikinya, yang termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dll

e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Ke dalam termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

### 3. Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan (Sudjana 2009: 30-31):

- 1) Gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- 3) Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan
- 5) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresi dan interpretatif.

## 2. Batasan, Fungsi dan Tujuan menulis

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik

tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut (Tarigan, 2008: 22).

Menurut The Liang Gie (2002: 3) dalam Depdiknas (2009) Menulis arti pertamanya semula membuat huruf, angka, nama, dan sesuatu tanda kebahasaan apa pun dengan sesuatu alat tulis pada suatu halaman tertentu, kini dalam pengertian yang luas menulis merupakan kata sepadan yang mempunyai arti sama dengan mengarang. Jadi “mengarang” adalah rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikan melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami.

Fungsi utama dari menulis pada prinsipnya adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berfikir. Juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tangkap atau apersepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan juga membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita (Tarigan, 2008: 22).

Seorang tergerak menulis karena memiliki tujuan objektif yang bisa dipertanggung jawabkan dihadapan publik pembacanya karena tulisan pada dasarnya adalah sarana untuk menyampaikan pendapat atau gagasan agar dapat dipahami dan diterima orang lain. Tulisan dengan demikian menjadi salah satu sarana berkomunikasi yang cukup efektif dan efisien untuk menjangkau khalayak masa yang luas. Atas dasar pemikiran inilah maka tujuan menulis dapat dirunut dari

tujuan-tujuan komunikasi yang cukup mendasar dalam konteks pengembangan peradapan dan kebudayaan masyarakat itu sendiri.

Adapun tujuan penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menginformasikan segala sesuatu baik itu fakta data maupun peristiwa termasuk pendapat dan pandangan terhadap fakta data dan peristiwa agar khalayak pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru tentang berbagai hal yang dapat maupun yang terjadi di muka bumi ini
- 2) Membujuk melalui tulisan seorang penulis mengharapkan pula pembaca dapat menentukan sikap, apakah menyetujui atau mendukung yang dikemukakan. Penulis harus mampu membujuk dan meyakinkan pembaca dengan menggunakan gaya bahasa yang persuasif. Oleh karena itu, fungsi persuasif dari sebuah tulisan akan dapat menghasilkan apabila penulis mampu menyajikan dengan gaya bahasa yang menarik, akrab, bersahabat, dan mudah dicerna
- 3) Mendidik adalah salah satu tujuan dari komunikasi melalui tulisan. Melalui membaca hasil tulisan wawasan pengetahuan seseorang akan terus bertambah, kecerdasan terus diasah, yang pada akhirnya akan menentukan perilaku seseorang. Orang-orang yang berpendidikan misalnya, cenderung lebih terbuka dan penuh toleransi, lebih menghargai pendapat orang lain, dan tentu saja cenderung lebih rasional
- 4) Menghibur, fungsi dan tujuan menghibur dalam komunikasi bukan monopoli media masa, radio, televisi, namun media cetak dapat pula berperan dalam menghibur khalayak pembacanya. Tulisan-tulisan atau bacaan-bacaan “ringan” yang kaya dengan

anekdot, cerita dan pengalaman lucu bisa pula menjadi bacaan penglipur lara atau untuk melepaskan ketegangan setelah seharian sibuk beraktifitas. (Depdiknas, 2009: 6).

### 3. Jenis-Jenis Karangan

Keterampilan menulis dapat diklasifikasikan berdasarkan dua sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang tersebut adalah kegiatan atau aktivitas dalam melaksanakan keterampilan menulis dan hasil dari produk menulis itu. Klasifikasi keterampilan menulis berdasarkan sudut pandang kedua menghasilkan pembagian produk menulis atau empat kategori, yaitu; karangan narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi.

#### a. Eksposisi

Eksposisi biasa juga disebut pemaparan, yakni salah satu bentuk karangan yang berusaha menerangkan, menguraikan atau menganalisis suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan dan pandangan seseorang. Penulis berusaha memaparkan kejadian atau masalah secara analisis dan terperinci memberikan interpretasi terhadap fakta yang dikemukakan. Dalam tulisan eksposisi, teramat dipentingkan informasi yang akurat dan lengkap.

Eksposisi merupakan tulisan yang sering digunakan untuk menyampaikan uraian ilmiah, seperti makalah, skripsi, tesis, disertasi, atau artikel pada surat kabar atau majalah. Jika hendak menulis bagaimana peraturan bermain sepak bola, cara kerja pesawat, bagaimana membuat tempe, misalnya jenis tulisan

eksposisi sangat tepat untuk digunakan. Eksposisi berusaha menjelaskan atau menerangkan.

Contoh eksposisi:

Bertahun-tahun Aku mengeluti usaha ini dengan sabar. Sebagai pengusaha kecil yang bermodal kecil. Aku menghadapi berbagai macam tantangan. Persaingan dengan pengusaha-pengusaha lain yang bermodal besar yang sering berjalan tidak sehat hampir-hampir membuat Aku putus asa. Tetapi Aku telah bertekad tidak akan mundur dalam berusaha. Sedikit demi sedikit perusahaanku memperoleh kemajuan. Salah satu prinsip dalam kemajuan dalam memajukan perusahaanku adalah “melayani konsumen” Aku harus dapat melayani mereka sabaik-baiknya. Mutu produksi selalu Kujaga benar. Harga tetap Aku usahakan agar tidak melebihi harga produksi serupadari perusahaan lain. Sekarang, *Alhamdulillah* perusahaanku sudah masuk dalam kelompok usaha menengah, Aku tidak mengalami kesulitan modal lagi. Pemasaran hasil produksi bisa lancar. Tantangan-tantangan bukanlah tidak ada. Selama perusahaannya masih berjalan, selama itu pula tantangan perusahaan pasti ada. Tantangan itu bisa muncul dari dalam perusahaan itu sendiri maupun dari luar. Tetapi Aku yakin kalau dalam perusahaan menjadi seperti sekarang ini, tentu dalam masa sekarang ini Aku akan dapat menghadapi tantangan-tantangan itu dengan baik. Bagiku tantangan itu merupakan hak yang menarik untuk diselesaikan, bukan sesuatu yang mesti Aku takuti. Aku yakin Kita berusaha dengan sungguh-sungguh dengan jalan yang benar tentu Tuhan akan pembukakan pintu keberhasilan bagi Kita.

## b. Deskripsi

Menurut Marahimin (1993: 46) dalam Depdiknas (2009: 13) mengemukakan bahwa pengertian Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata suatu benda, tempat, suasana atau keadaan. Seorang penulis deskripsi mengharapkan pembacanya, melalui tulisannya, dapat “melihat” apa yang dilihatnya, dapat “mendengar” apa yang didengarnya, “merasakan” apa yang dirasakannya, serta sampai kepada “kesimpulan” yang sama dengannya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa deskripsi merupakan hasil dari observasi melalui panca indera, yang disampaikan dengan kata-kata.

### Contoh Deskripsi:

Tampak tubuh lusuh, kusam, dan tua renta. Terlihat garis di tangannya yang menggambarkan kerasnya perjuangannya dalam melawan hidup. Ayah ku, dia adalah orang yang pantang menyerah. Dia akan selalu bangkit, walapun beberapa kali terjatuh semua itu dia lakukan demi memeperjuangkan masa depan anaknya agar dapat lebih baik.

## c. Narasi (kisahan)

Menurut Pusat Bahasa (2003: 46-47) dalam Depdiknas (2009: 14) mengemukakan Narasi atau kisah merupakan corak tulisan yang bertujuan menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Paragraf narasi itu dimaksudkan untuk memberi tahu pembaca atau pendengar tentang apa yang telah diketahui atau apa

yang dialami oleh penulisnya. Narasi lebih menekankan pada dimensi waktu dan adanya konflik.

Contoh Narasi:

Sore itu Kami pergi ke rumah Puspa. Sopir kusuruh memakirkan mobil. Kemudian, kami memasuki gang kecil. Beberapa waktu kemudian, kami sampai di sebuah rumah yang sederhana seperti rumah-rumah di sekitarnya. Rumah-rumah itu tampak tidak semewah rumah-rumah gedung yang terletak di pinggir jalan. Pintu rumah yang sederhana itu terbuka pelan. Seorang gadis berlari dan memelukku. Gadis itu tiba-tiba pingsan dan terkulai lemas dalam pelukanku.

#### d. Argumentasi

Menurut Pusat Bahasa (2001: 45) dalam Depdiknas (2009: 14) mengemukakan bahwa Argumentasi merupakan corak tulisan yang bertujuan membuktikan pendapat penulis meyakinkan atau mempengaruhi pembaca agar menerima pendapatnya. Argumentasi berusaha meyakinkan pembaca. Cara meyakinkan pembaca itu dapat dilakukan dengan jalan menyajikan data, bukti, atau hasil-hasil penalaran.

Contoh Argumentasi:

Kedisiplinan lalu lintas masyarakat di Jakarta cenderung menurun. Hal ini terbukti pada bertambahnya jumlah pelanggarannya yang tercatat di kepolisian. Selain itu, jumlah korban yang meninggal akibat kecelakaan pun juga semakin meningkat. Oleh karena itu, kesadaran masyarakat tentang

kedisiplinan berlalu lintas perlu ditingkatkan (Pusat Bahasa 2003: 45 dalam Depdiknas 2009 : 14).

e. Persuasi

Persuasi adalah karangan yang berisi paparan berdaya ajuk, ataupun berdaya himbau yang dapat membangkitkan ketegeriuran pembaca untuk meyakini dan menuruti himbauan implisit maupun eksplisit yang dilontarkan oleh penulis. Dengan kata lain, persuasi berurusan dengan masalah mempengaruhi oranglain lewat bahasa.

Contoh Persuasi:

Bahasa adalah alat komunikasi. Sebagai alat, bahasa sangat luwes dalam menjalankan fungsinya, bahasa dapat dipakai oleh pemakaiannya untuk kepentingan apa saja selama dalam batas-batas fungsinya sebagai alat komunikasi. Anda tentunya dapat mengatakan pikiran ini dengan kenyataan kehidupan sehari-hari karena pemakaian bahasa yang luwes ini Kita dapat menemukan akibatnya dalam masyarakat misalnya terjadi penipuan, kesuksesan, kedengkian, percekocokan, dan sejenisnya. Kita bisa mengaitkan masalah ini misalnya dengan kemampuan seorang "penjual obat" Obat atau jamu yang dibawanya biasanya disangsikan orang ketinggian mutunya. Tetapi mengapa Dia bisa berhasil memperdayakan orang lain untuk membeli obat atau jamunya? Salah satu faktor yang tidak bisa diingkari adalah karena bahasa yang dipakainya. Dia berhasil memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk mempengaruhi orang lain (Depdiknas, 2009: 14-15).

#### 4. *Contextual Teaching And Learning (CTL)*

Mengajar dan belajar kontekstual terdiri atas tiga kata, dua kata yang pertama banyak orang sudah mengakrabinya. Karena itu hanya ada kata ketiga, “kontekstual”, yang akan didiskripsikan artinya menurut kamus umum. Kontekstual adalah kata sifat, adjektif, untuk kata benda “konteks”. Konteks artinya kondisi lingkungan, yaitu keadaan atau kejadian yang membentuk lingkungan dari sebuah hal. Sehingga definisi *Contextual Teaching And Learning (CTL)* adalah mengajar dan belajar yang menghubungkan isi pelajaran dengan lingkungan (Kesuma, 2010:5).

Menurut Depdiknas (2003: 5) dalam Kesuma (2010: 58) definisi *Contextual Teaching And Learning (CTL)* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan dan pengetahuan yang dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sistem *Contextual Teaching And Learning (CTL)* adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka (Johnson, 2007: 67).

Menurut Kesuma (2010: 6-13) Delapan komponen *Contextual Teaching And Learning (CTL)*, yaitu:

1) Membuat hubungan-hubungan yang bermakna

*Contextual Teaching And Learning* (CTL) membantu para siswa melihat makna pada materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan materi tersebut dengan konteks kehidupan harian mereka, konteks pribadi, sosial, dan budaya mereka. Manusia adalah makhluk yang ditakdirkan untuk mencari makna. Makna diperoleh ketika orang melakukan penghubungan antara sebuah hal dengan hal atau hal lainnya.

2) Melakukan pekerjaan yang berarti

*Contextual Teaching And Learning* (CTL) belajar dan bekerja (*learning by doing*), pengalaman belajar si pembelajar menjadi lebih kaya lagi. Dengan bekerja, konsep-konsep yang ada menjadi terhubung dengan lingkungan. Hubungan menjadi bermakna bagi siswa. Pendidik hendaknya memfasilitasi si pembelajar untuk dapat bekerja dengan konsep-konsep, dimulai sebagai operator dan bertahap menjadi pembuat atau pemodifikasi konsep. Tentang bekerja, atau pekerjaan, Elaine B. Jhonson (2002: 81) dalam Kesuma (2010: 10) penulis *Contextual Teaching And Learning* (CTL) memadukan pemikirannya dan pemikiran seorang fisikawan Brian Swimme tentang diri dan manusia.

3) Melaksanakan proses belajar yang diatur sendiri

Proses mengajar dan belajar yang bertumpu pada prinsip pengorganisasian diri.

4) Bekerja sama

*Contextual Teaching And Learning* (CTL) menuntut para siswa bekerja dalam kelompok dalam melaksanakan pekerjaan mereka.

Kerja kelompok dapat menghasilkan kompetensi-kompetensi yang dipersyaratkan oleh sebuah mata pelajaran akademik juga kompetensi-kompetensi sosial. Guru sebaiknya mempersiapkan disain agar kerja kelompok ini efektif mencapai target-target pembelajaran yang diharapkan.

5) Berfikir kritis dan kreatif

Pemikiran kritis dan kreatif dibutuhkan oleh masing-masing siswa dalam kelompok agar proses-proses dan hasil-hasil pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya dapat tercapai.

6) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang

Pertumbuhan dan perkembangan individu dapat dipandang sebagai pertumbuhan dan perkembangan kecakapan-kecakapan dalam arti luas, melibatkan banyak dimensi kepribadian, bukan hanya dimensinya yang kognitif tetapi juga dimensi emosi sosial bahkan spiritual. Ini semua membutuhkan fasilitas Guru.

7) Mencapai standar tinggi

*Contextual Teaching And Learning* (CTL) memungkinkan hasil belajar tingkat tinggi karena pembelajaran melalui kerja siswa yang berkaitan dengan bahan ajar. Sebaiknya standar tinggi ini dihayati siswa sebagai tantangan, bukan sebuah hal yang dibebankan Guru kepada siswa. Pencapaian standar tinggi ini sebaiknya dengan motivasi intrinsik anak dan minatnya.

8) Melakukan penilaian otentik

Penilaian otentik memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mendapatkan umpan-balik yang realistis bagi perbaikan proses hasil pembelajaran mereka.

Tabel 1.1  
Perbandingan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dengan Pendekatan Tradisional

Asas-Asas CTL	Model Lama	Model Baru
1 <i>Konrutivisme</i>	Belajar yang berpusat pada Guru, formal, serius	Belajar berpusat pada siswa untuk mengkonstruksi bukan menerima
2 <i>Inquiry</i>	Pengetahuan diperoleh siswa dengan duduk manis, mengingat seperangkat fakta, memisahkan kegiatan fisik dengan intelektual	Pengetahuan diperoleh dengan menemukan, menyatukan rasa, karsa, karya
3 Bertanya	Belajar adalah kegiatan konsumtif, menyerap informasi, menghasilkan kebingungan dan kebosanan	Belajar merupakan kegiatan produktif, menggali informasi, menghasilkan pengetahuan dan keputusan
4 Masyarakat belajar	Individualitas dan persaingan yang melelahkan	Kerjasama dan maju bersama, saling membantu
5 Pemodelan	Pembelajaran yang <i>one way</i> , seragam takut mencoba, takut salah	Pembelajaran yang <i>multy ways</i> , mencoba hal-hal baru, kreatif
6 Refleksi	Pembelajaran terkotak-kotak, mengandalkan respon eksternal/ guru	Pembelajaran yang konferhensif, evaluasi diri sendiri/ intrenal dan eksternal
7 Penilaian otentik	Penilaian hasil, <i>paper and pencil test</i> , kognitif	Penilaian proses dan hasil, pengalaman belajar, test dan non test multi aspek

## 5. *Field Study* (Pembelajaran dengan Metode Kunjungan Langsung)

### a. Hakikat lingkungan dalam pembelajaran

Dikti (2007: 358) dalam Hamzah mengemukakan bahwa Anak usia muda sangat baik diajak untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan kualitas lingkungan hidup. Lebih lanjut Dikti (2007: 359) menyadarkan masyarakat yang sudah terlanjur memahami arti kualitas lingkungan untuk kelestarian umat manusia, sulit untuk dilakukan penanaman pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian kualitas lingkungan sangat baik apabila mulai diterapkan melalui pendidikan pada Anak usia dini.

### b. Pendidikan Lingkungan Pada Jenjang Pendidikan Dasar

Prilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan menjadi perhatian yang serius. Apabila perilaku seseorang ditentukan oleh *setting* dimana dia tinggal, maka prilaku tersebut termasuk kedalam *behavior all setting* (Fishben dan Ajzen, 1975: 351 dalam Sri Hayati, 2007: 409).

Atas dasar pemikiran diatas, maka pendidikan dalam hal ini seyogianya berkaitan dengan: (1) pemahaman mengenai budaya silang yang berarti mengakui keberadaan lebih dari satu sudut pandang dan belajar melihat dunia dari perspektif yang berbeda, (2) pemahaman holistik yang membawa berbagai disiplin ke suatu isu lingkungan meliputi berbagai pendekatan dalam pembelajaran, (3) penglibatan potensi masyarakat yang dapat menjalin hubungan

yang akrab dan utama antara lingkungan masyarakat dengan sekolah, (4) pemahaman mengenai keterkaitan antara konsep-konsep dasar lingkungan hidup dengan permasalahan disekitarnya. (Swan dan Stapp, 1971 dalam Sri Hayati, 2007: 409).

Model pendidikan lingkungan dapat dikembangkan melalui beberapa hal, yaitu: (1) pendekatan studi yang berorientasi lokal dan global secara integratif, (2) fokus terhadap dunia dalam perspektif lingkungan yang menyerap perspektif secara komprehensif, (3) pendidikan sebagai landasan pengembangan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan, (4) fokus terhadap pendekatan interdisipliner untuk meningkatkan pemahaman terhadap isu-isu utama dalam mengintegrasikan perspektif lingkungan hidup, dan (5) pelaksanaan *cooperative learning* untuk memahami peningkatan pluralistik dalam masyarakat.

Oleh karena itu, bentuk pendidikan yang terlalu berorientasi kepada penguasaan materi pelajaran, nampaknya kurang mampu mengangkat kualitas pendidikan kita, baik dilihat dari hasil maupun proses belajar. (Sri Haryati, 2007: 409).

b. Pembelajaran yang Menggunakan Lingkungan

Strategi pembelajaran yang menggunakan lingkungan adalah salah satu strategi yang mendorong siswa agar belajar tidak tergantung dari apa yang ada dalam buku atau kitab yang merupakan pegangan Guru.

Konsep pembelajaran ini berangkat dari belajar kontekstual dengan lebih mengedepankan bahwa hal yang perlu dipelajari terlebih dahulu oleh siswa adalah apa yang ada pada

lingkungannya. Misalnya: siswa yang sekolahnya berada di kompleks perkotaan, maka bagaimana memanfaatkan hal-hal yang berada di kota itu menjadi sumber belajar siswa. Demikian pula siswa yang sekolahnya di dekat laut, bagaimana menggunakan laut dan sekitarnya itu sebagai sumber belajar siswa.

Dengan mengetahui lingkungan yang ada di sekitarnya, maka kelak siswa setelah selesai belajar, dia akan berusaha memanfaatkan lingkungan ini sebagai sumber daya yang akan dikelolanya sebagai sumber yang dapat memberikan nilai tambah baginya (Hamzah, 2011: 11-12).

#### c. Manfaat Lingkungan Sebagai Sumber Belajar

Yeni Hendiani mengemukakan bahwa seiring perubahan paradigma pendidikan dari "*Teacher Center*" menjadi "*Student Center*" maka fungsi guru juga berubah, tidak lagi sebagai pusat sumber belajar bagi siswa tapi lebih kearah sebagai fasilitator yang memfasilitasi berbagai hal yang diperlukan siswa untuk belajar. Hal yang penting lainnya adalah bagaimana Guru dapat menciptakan suasana belajar yang membangun dan meningkatkan *spirit* kreativitas siswa.

Menurut Rustaman (1996) dalam Yeni hendiani, banyak keuntungan yang akan kita peroleh jika kita menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa mendapatkan informasi berdasarkan pengalaman langsung, karena itu pengajaran akan lebih bermakna dan menarik
- 2) Pelajaran menjadi lebih kongkrit

- 3) Penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari menjadi lebih mudah dan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa
  - 4) Sesuai dengan prinsip-prinsip dalam pendidikan, yaitu belajar itu harus dimulai dari yang kongkrit ke yang abstrak, mudah/ sederhana ke yang sukar/ kompleks, sudah diketahui ke yang belum diketahui
  - 5) Mengembangkan motivasi dan prinsip “belajar bagaimana belajar *“learning how to learn”*”
  - 6) Siswa dapat mengenal dan mencintai lingkungannya, sehingga akan timbul rasa syukur, mengagumi, dan mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa sebagai penciptanya.
- d. Muslimin mengemukakan ada 3 langkah menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar:

- 1) Langkah perencanaan

Perencanaan menempati bagian yang penting. Melalui perencanaan yang matang, yang disusun secara sistematis, dalam pola pemikiran yang menyeluruh akan memberikan landasan yang kuat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan proses pembelajaran. Guru selaku pengelola kegiatan belajar harus mengetahui dan memahami tentang apa-apa yang harus direncanakan.

- 2) Langkah pelaksanaan

Pelaksanaan proses pembelajaran harus dilaksanakan secara efektif dan efisien agar hasilnya optimal sesuai dengan

yang telah direncanakan. Pelaksanaan kegiatan belajar harus dapat meningkatkan dan memotivasi aktivitas siswa sehingga siswa dapat menikmati bahwa lingkungan sebagai sumber belajar benar-benar dapat memperkaya dan memperjelas bahan ajar yang dipelajari.

3) Langkah tindakan lanjut (*follow up*)

Langkah ini untuk menindak lanjuti hasil kegiatan pembelajaran. Sehingga apabila ada siswa yang belum mengerti atau memahami lingkungan sebagai sumber belajar dibimbing dan diarahkan sesuai dengan materi pembelajaran. Sedangkan bagi siswa yang sudah memahami dapat melanjutkan kegiatannya lebih mendalam sehingga lingkungan merupakan sumber belajar yang banyak manfaatnya.

## 6. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

### a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran Bahasa Indonesia diberikan di semua jenjang pendidikan formal. Dengan demikian diperlukan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia yang memadai dan efektif sebagai alat berkomunikasi, berinteraksi sosial, media pengembangan ilmu dan alat pemersatu Bangsa. Daerah atau sekolah dapat secara efektif menjabarkan standar kompetensi sesuai dengan kebutuhan. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia bersumber pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya.

Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia mengupayakan peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis serta menghargai karya cipta Bangsa Indonesia (Tatat, 2004: 5).

b. Karakteristik dan Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia memberikan akses pada situasi lokal dan global yang menekankan keterbukaan, kemasadepanan, dan kesejagatan. Dengan demikian siswa menjadi terbuka terhadap beragam informasi dan dapat menyaring yang berguna, belajar menjadi diri sendiri, dan menyadari akan eksistensi budayanya sehingga tidak tercabut dari lingkungannya.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia mengupayakan siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, minat, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya bangsa sendiri. Pada sisi lain sekolah atau daerah dapat menyusun program pendidikan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia (Tatat, 2004: 5-6).

c. Fungsi dan Tujuan

1. Fungsi

Standar kompetensi ini disiapkan dengan mempertimbangkan kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan Bahasa Negara serta sastra Indonesia sebagai hasil cipta intelektual produk budaya yang

berkonsekuensi pada fungsi mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai :

- 1) Sarana pembinaan kesatuan dan kesatuan Bangsa
- 2) Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya
- 3) Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- 4) Sarana penyebarluasan pemakaian Bahasa Indonesia yang baik untuk keperluan menyangkut berbagai masalah
- 5) Sarana pengembangan penalaran
- 6) Sarana pemahaman beragam budaya Indonesia melalui khazanah kesusastraan Indonesia.

## ★ 2. Tujuan

Secara umum tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa menghargai dan mengembangkan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan (Nasional) dan Bahasa Negara
- 2) Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk makna, dan fungsi, serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan

- 3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial
- 4) Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis)
- 5) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan Karya Sastra untuk mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Tatat, 2004: 6-7).

### 3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia SD dan MI terdiri dari aspek:

- 1) Mendengarkan; seperti mendengarkan berita, petunjuk, pengumuman, perintah, bunyi atau suara, bunyi bahasa, lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, *khotbah*, pidato, pembicara narasumber, dialog atau percakapan, pengumuman serta perintah yang didengar dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun dan menonton drama anak.
- 2) Berbicara; seperti mengungkapkan gagasan dan perasaan; menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang,

pengalaman, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari, peristiwa, tokoh kesukaan/ ketidaksukaan, kegemaran, peraturan, tata tertib, petunjuk dan laporan serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan melisankan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.

3) Membaca; seperti membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraph, berbagai teks bacaan, denah; petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedia serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak kompetensi membaca juga diarahkan menumbuhkan budaya membaca.

4) Menulis; seperti menulis karangan naratif dan *non-naratif* dengan tulisan rapi dan jelas dengan memperlihatkan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca, dan kosakata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra berupa cerita dan puisi. Kompetensi menulis juga diarahkan menumbuhkan kebiasaan menulis (Tatat, 2004: 7-8).

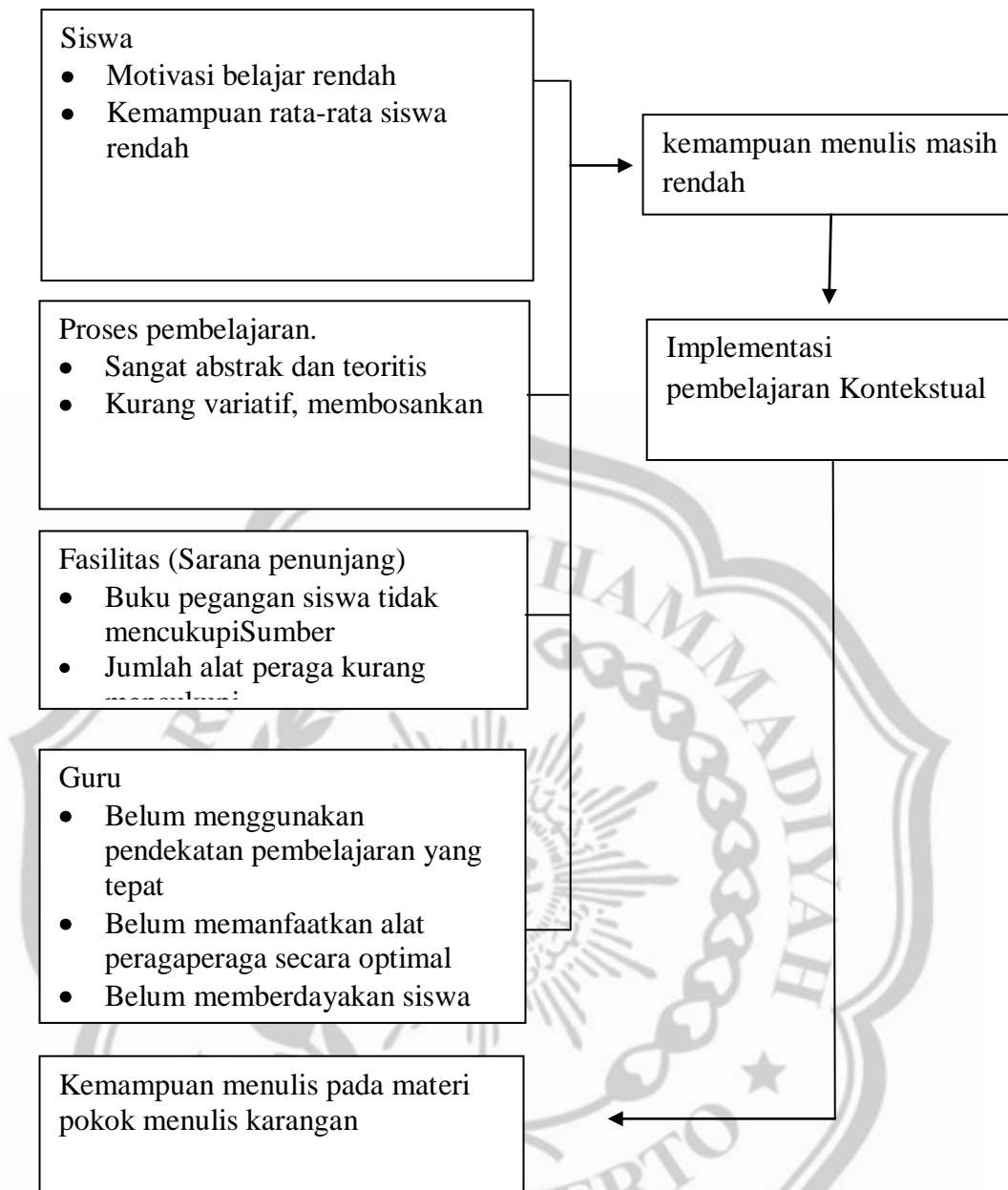
## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang telah dilakukan oleh Erlina Santiawati dari Universitas Muhammadiyah Surakarta pada kelas IV SD Negeri Dukuh Kerten NO.58 Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011 dengan judul ” Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Pada Siswa Kelas IVB Sekolah Dasar Negeri Dukuh Kerten No.58 Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011”.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pendidikan Bahasa Indonesia kompetensi dasar menulis karangan terbukti dengan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas di setiap siklus yaitu siklus pertama nilai rata-rata Siklus I ada peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa dari rata-rata 62,73 menjadi 68,32 dan dari pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 44,11% menjadi 67,64%. Sedangkan di siklus II terjadi peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa dari rata-rata siklus I yaitu 68,32 menjadi 73,61 dan dari pencapaian KKM 67,64% menjadi 79,41%.

## **C. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, cara pemecahan masalah, dan landasan teori, dapat dirumuskan kerangka berpikir seperti tampak pada bagan berikut



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Peneliti dalam Pelaksanaan Penelitian.

#### D. Hipotesis Tindakan

Untuk mengatasi masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diambil hipotesis tindakan berupa:

- 1) Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan metode *Field Study* dapat

meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis karangan di kelas V SD Negeri Gununggiana.

- 2) Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan metode *Field Study* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek afektif terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis karangan di kelas V SD Negeri Gununggiana.
- 3) Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan metode *Field Study* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek psikomotor terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis karangan di kelas V SD Negeri Gununggiana.